

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Angka kematian Ibu (AKI) atau *Maternal Mortality Rate* (MMR) menggambarkan besarnya risiko kematian ibu pada fase kehamilan, persalinan dan masa nifas diantara 100.000 kelahiran hidup dalam suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Berdasarkan pelaporan Puskesmas jumlah kematian ibu/maternal (ibu hamil, melahirkan dan ibu nifas) yang dilaporkan Pada tahun 2023 jumlah kematian ibu sebanyak 40 ibu dari 42.305 kelahiran hidup dengan penyebab : Hipertensi dalam kehamilan, persalinan dan nifas 6 kasus (15 %), Hipertensi dalam kehamilan 3 kasus (7,5 %), perdarahan obstetrik 1 kasus (2,5 %) lain-lain 30 kasus (75 %). Berdasarkan fasenya kematian ibu maternal yaitu kematian pada ibu hamil sebanyak 14 orang (35,0 %) dan ibu bersalin 5 orang (12,5 %) dan ibu nifas 21 orang (52,5 %) (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2023).

Angka Kematian Ibu (AKI) bisa di cegah salah satunya dengan pemeriksaan ANC teratur sebagai deteksi dini. Kunjungan ANC secara teratur merupakan salah satu perwujudan dari pelayanan antenatal yang baik dan benar (bermutu). Pelayanan kesehatan yang bermutu dapat mendeteksi secara dini masalah-masalah kehamilan yang akan terjadi, seperti terjadinya anemia pada Ibu Hamil, sehingga anemia pada ibu hamil dapat segera diatasi (Suyani, 2019). Pemeriksaan skrining anemia pada kehamilan disarankan untuk dilakukan pada saat trimester 1, saat usia 24–28 minggu, serta dalam 24–48 jam pasca salin (sesuai indikasi) (Wibowo et all, 2021).

Keadaan anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, kematian ibu dan bayi, serta penyakit infeksi. Kekurangan zat besi yang menyebabkan anemia pada ibu dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin atau bayi selama kehamilan dan setelahnya (Suheti et all, 2020).

Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,1% jumlah

tertinggi di wilayah pedesaan yaitu 37,8% dan terendah di wilayah perkotaan sebesar 36,4%. Sementara ditahun 2018 meningkat menjadi 48,9%. Jumlah tertinggi kasus anemia pada ibu hamil masih didominasi di wilayah pedesaan yaitu 49,5% dan diperkotaan sebesar 48,3%⁵ (Yanti., 2023).

Berdasarkan data terbaru dari Puskesmas Plumbon tahun 2024, jumlah ibu hamil yang berada di wilayah kerja Puskesmas Plumbon yang tersebar di 10 desa yaitu sebanyak 979 Ibu hamil. Ibu hamil dengan anemia pada tahun 2023 sebanyak 40 dan pada tahun 2024 sebanyak 33 kasus hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka kejadian anemia pada ibu hamil. Namun masih ada di beberapa desa yang angka kejadian anemianya masih tinggi, maka dari itu masih perlu dilakukan pemantauan serta intervensi yang dilakukan untuk menurunkan angka kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Plumbon.

Berdasarkan WHO, anemia pada kehamilan ditegaskan apabila kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dL atau hematokrit (Ht) <33%, serta anemia pasca salin apabila didapatkan Hb <10 g/dL. *Center for disease control and prevention* mendefinisikan anemia sebagai kondisi dengan kadar Hb <11 g/dL pada trimester pertama dan ketiga, pada trimester kedua, serta <10 g/dL pada pasca persalinan (Wibowo et all, 2021). Pada masa kehamilan triwulan pertama kebutuhan zat besi akan lebih rendah, sebab jumlah zat besi yang akan ditransfer ke janin juga masih rendah (Kadir, 2019). Kebutuhan zat besi pada usia kehamilan trimester II dan III akan meningkat hingga 6,3 mg/hari. Kebutuhan zat besi dapat diperoleh dari cadangan zat besi dan peningkatan zat besi adaptif melalui saluran cerna. Apabila dari cadangan dan peningkatan zat besi tidak terpenuhi, maka dapat dilakukan dengan cara mengkonsumsi suplemen untuk memenuhi kebutuhan zat besi (Devi, 2022).

Ibu hamil membutuhkan zat besi dua kali lebih banyak di banding wanita yang tidak hamil. Zat besi pada ibu hamil dapat berpengaruh terhadap kadar hemoglobin yang berfungsi mengikat dan membawa oksigen ke jaringan tubuh dan memasok oksigen ke janin. Untuk memenuhi kebutuhan zat besi selama kehamilan maka ibu hamil mendapatkan terapi tablet tambah darah (Fe)

sebanyak 90 tablet selama hamil. Kebutuhan zat besi pada ibu hamil maksimal mengkonsumsi mencapai 280 mg tergantung pada kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi tablet Fe (Sulistyawati and Ayati Khasanah, 2022). Namun itu saja tidak cukup, terpenuhinya zat besi dapat ditunjang dengan memperhatikan nutrisi yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang kaya akan kandungan zat besi. Salah satu sumber makanan yang kaya zat besi adalah daun kelor. (Hartati dan sunarsih, 2021)

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu tanaman kearifan lokal yang banyak ditemukan di wilayah Indonesia salah satunya sering dijumpai di sekitar daerah Plumbon Kabupaten Cirebon. Meskipun banyak dijumpai tetapi tanaman kelor di wilayah plumbon belum banyak dimanfaatkan untuk menangani masalah anemia. Tanaman ini berupa semak atau pohon dan mempunyai umur Panjang (*perennial*). Batangnya berkayu (*lignosus*), tegak, berwarna putih kotor, berkulit tipis, permukaan kasar, dan batang kayunya getas (mudah patah). Daun kelor tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi sampai ketinggian ± 1.000 mdpl. Tanaman tersebut banyak ditanam sebagai tapal batas atau pagar di halaman rumah atau ladang. Kelor tumbuh liar di daerah yang cukup air, tetapi juga bisa tumbuh di tanah gersang, dengan cahaya matahari penuh (Dani, 2019).

Kelor merupakan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan karena kandungan gizi dan nutrisi yang baik. Daun kelor kaya akan vitamin A, vitamin C, vitamin B, Kalsium, kalium, zat besi, dan protein dalam jumlah yang sangat tinggi. Nutrisi-nutrisi ini mudah dicerna dan diserap oleh tubuh manusia, menjadikannya pilihan yang sangat baik untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Dengan semua manfaat tersebut, daun kelor menjadi salah satu sumber makanan yang sangat berguna, terutama mengatasi masalah gizi seperti anemia pada ibu hamil (I'annah *et al.*, 2023).

Zat besi serta protein untuk pembentukan Hemoglobin. Protein berperan penting dalam transportasi zat besi di dalam tubuh. Oleh karena itu, kurangnya asupan protein akan mengakibatkan transportasi zat besi terhambat sehingga akan terjadi defisiensi zat besi (Paputungan, 2016) Zat besi merupakan mineral

esensial yang sangat penting dan paling banyak dibutuhkan dalam tubuh. Zat Besi berperan dalam pembentukan hemoglobin (Mahardika., 2022)

Berdasarkan penelitian Yulinda (2025) Pemberian daun kelor selama 14 hari sebanyak 2x sehari dengan dosis 100gr dapat meningkatkan kadar hemoglobin yaitu 0,63. Proses pembentukan sel darah merah disebut eritropoesis yang berlangsung sekitar 5-9 hari. Produksi sel darah merah dimulai di sumsum tulang merah dengan prekursor proeritroblas. Proeritroblas akan membelah beberapa kali dan mensintesis hemoglobin. Eritropoesis merupakan proses pembentukan *eritrosit* (sel darah merah) yang berasal dari sel puncak hematopoietik (*hematopoietic stem cell*) yang bersifat pluripoten. Secara normal pada orang dewasa terjadi proses destruksi (proses pemecahan senyawa menjadi komponen-komponen penyusunnya) eritrosit setiap 120 hari. (Tirtana Arif., 2023).

Maka dari itu penulis akan melakukan pemberdayaan serta intervensi berupa konsumsi daun kelor sebagai makanan pokok untuk meningkatkan kadar Hb pada ibu hamil trimester 3 dengan anemia ringan di wilayah puskesmas plumbon pada tahun 2025 yang akan dilakukan selama 14 hari.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan anemia melalui pemberdayaan Perempuan berupa konsumsi daun kelor di Puskesmas Plumbon tahun 2025?

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan umum

Mengetahui tingkat keberhasilan upaya penanganan anemia pada ibu hamil berbasis kearifan lokal berupa konsumsi daun kelor untuk meningkatkan kadar Hb.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny. F
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus pada Ny. F
- c. Mampu menegakkan analisis sesuai data subjektif dan objektif pada Ny.

F

- d. Mampu melakukan penatalaksanaan pada Ny. F
- e. Mampu melakukan pemberdayaan berbasis kearifan lokal pada Ny. F
- f. Mampu mengkaji kesenjangan pada asuhan yang diberikan pada Ny. F

D. Manfaat Penyusunan Laporan

1. Manfaat teoritis

Hasil asuhan ini diharapkan menjadi media pembelajaran dan menambah pengetahuan tentang kearifan lokal daun kelor sebagai upaya untuk menangani atau pencegahan anemia pada ibu hamil.

2. Manfaat praktis

Melalui asuhan yang diberikan, diharapkan mahasiswa dapat menambah pengalaman dan mampu mengaplikasikan teori dan keterampilan berbasis kearifan lokal yang sudah diperoleh selama perkuliahan di lahan praktik.